

IMPLEMENTASI MANAJEMEN HUMAS DI PONDOK PESANTREN ANNASYI'IN PAMEKASAN

Finawati

Institut Agama Islam Negeri Madura
e-mail: finawati098@gmail.com

Abstrak. Pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting, keberadaan pondok pesantren harus mampu memenuhi tuntutan masyarakat dengan memanfaatkan potensi yang ada di suatu daerah. Penelitian ini membahas tentang, 1) Hakikat manajemen humas di pesantren, 2) Tujuan manajemen humas di pesantren dan 3) Implementasi humas di pesantren. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Humas di pondok pesantren juga harus menyentuh tatanan masyarakat, agar masyarakat dapat memahami akan pentingnya pondok pesantren dan berpartisipasi didalamnya untuk peningkatan pondok pesantren. 2) Tujuan humas di pondok pesantren adalah meningkatkan aspirasi masyarakat, memberikan kesadaran akan pentingnya berakhlakul karimah dan mencari dukungan dari masyarakat bagaimana kiranya pondok pesantren dapat berkembang sebagaimana mestinya. 3) Implementasi pondok pesantren tidak dapat dipisahkan dari pentingnya peran pengasuh, masyarakat, dan alumni dalam turut serta mengembangkan kualitas pondok pesantren An-Nasyiin.

Kata Kunci: *Manajemen; Humas; Pondok Pesantren*

Abstract. Islamic boarding schools have a very important role, the existence of Islamic boarding schools must be able to meet the demands of the community by utilizing the potential that exists in an area. This study discusses, 1) Definition of public relations management in Islamic boarding schools, 2) Objectives of public relations management in Islamic boarding schools and 3) Implementation of public relations in Islamic boarding schools. The results of the study show that, 1) Public relations in Islamic boarding schools must also touch the community structure, so that people can understand the importance of Islamic boarding schools and participate in them for the improvement of Islamic boarding schools. 2) The purpose of public relations in Islamic boarding schools is to increase people's aspirations, provide awareness of the importance of having good morals and seek support from the community on how Islamic boarding schools can develop properly. 3) The implementation of Islamic boarding schools cannot be separated from the important role of caregivers, the community, and alumni in participating in developing the quality of An-Nasyiin Islamic boarding schools.

Keywords: *Management; Public Relations; Islamic Boarding School*

A. PENDAHULUAN

Pondok pesantren sangat erat kaitannya dengan eksistensi masyarakat. Maka dari itu, keberadaan pondok pesantren seharusnya mampu memenuhi atau menunjukkan keberadaannya terhadap tuntutan dari masyarakat. Keberadaan masyarakat ini dapat menjadi faktor penunjang atau sebagai potensi terhadap kemajuan dari pondok pesantren itu sendiri, tapi juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam pengembangannya. Demi memberikan suatu kontribusi terhadap pondok pesantren, pondok pesantren harus mampu memanfaatkan peluang atau potensi pendukung untuk kemajuan dan pengembangannya.

Program efektif tentang hubungan kerja sama antara lembaga dan masyarakat mendorong orang tua dan masyarakat luas banyak terlibat dalam proses pendidikan suatu pesantren melalui kerja sama antara humas dan lembaga pendidikan (Wahjosumidjo, 2013).

Manajemen yang melibatkan masyarakat dalam program penyelenggaraan pendidikan bertujuan agar dapat memahami pemberdayaan masyarakat dan swasta dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Segala aspirasi yang disampaikan oleh masyarakat harus dapat dimanfaatkan dengan baik, sebab pesantren tidak akan mengalami kemajuan pesat jika tidak sanggup tanggap terhadap tanggapan atau tuntutan dari masyarakat itu sendiri. Jika aspirasi itu tidak ditanggapi atau tidak dikelola dengan baik, maka itu dapat menjadi salah satu faktor penghambat yang membuat pesantren itu kurang maju. Kemampuan pesantren dalam menanggapi, akan menjadikan kecerdasan sosial dari pesantren itu menjadi tampak. Sebagai mitra yang baik, pesantren harus dapat memanfaatkan peluang di tengah-tengah masyarakat. Sebab, harus dipahami bahwa pesantren ada untuk masyarakat dan dikelola oleh masyarakat.

Dalam pondok pesantren, peran humas tentunya sangat penting untuk bisa membuat pondok menjadi lebih mampu menjangkau banyak masyarakat. Pentingnya melibatkan segala keperluan dengan memanfaatkan peran serta masyarakat luas, akan membuat keberadaan pondok menjadi lebih unggul dalam masyarakat. Sebab, selain menyimpan banyak sekali ajaran keagamaan, di dalam pondok juga akan membuat kita semakin bisa menemukan jati diri dengan naungan Islam.

Dengan adanya humas didalam pondok pesantren, maka tujuan yang telah dirumuskan akan semakin mudah dicapai. Namun, humas tidak akan dapat memperoleh program tersebut, apabila humas kurang proaktif terhadap kebutuhan masyarakat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu menghasilkan data berupa kata-kata tertulis yang diperoleh dari situasi yang alamiah. Jenis penelitian ini adalah deskriptif, sehingga peneliti mendeskripsikan secara lebih lengkap dan detail apa yang didapat dari hasil penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara dan observasi secara langsung untuk mendapatkan data sesuai yang dibutuhkan. Wawancara yang berlangsung dilakukan dengan pimpinan pondok pesantren. Adapun cara mengalisis data melewati beberapa proses, yaitu: reduksi data, model data, penarikan kesimpulan.

Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan pada saat pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Apabila jawaban yang disampaikan oleh informan setelah dianalisis dirasa kurang memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu sehingga diperoleh data atau informasi yang lebih kredibel.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Manajemen Humas Pesantren Annasyi'in

Humas di pesantren harus menyentuh kehidupan masyarakat dan pesantren memiliki peran dan warna bagi masyarakat sehingga penting kiranya ada struktural yang diatur sebaik mungkin untuk bagaimana memberikan efek kepada masyarakat dengan adanya pesantren. Ini sama seperti posisi mahasiswa yang diberi gelar sebagai *agent of change*. Pesantren dalam masyarakat yang hidup di tengah-tengah masyarakat dibangun oleh masyarakat dan milik masyarakat. Pesantren itu sebenarnya bukan milik Pak Kiyai pribadi, akan tetapi milik masyarakat karena kalau milik Pak Kiyai pribadi maka otomatis rana masyarakatnya tidak ada maka muncullah kemudian yang disebut hubungan masyarakat dengan artian pesantren memberikan kontribusi penuh kepada masyarakat baik secara nilai pendidikan atau pun nilai

edukatif dan nilai secara moral dengan adanya pesantren diharapkan adanya perubahan terhadap pola hidup dan tradisi yang ada di masyarakat.

Contoh: Desa Grujugan, adanya pesantren di desa Grujugan ini memberikan warna, memberikan revolusi yang sangat luar biasa kepada kehidupan masyarakat khususnya di Desa Grujugan secara umum juga memberikan rana perubahan kepada masyarakat. Itulah yang dimaksud pesantren sehingga disingkat dengan Humas (Hubungan Masyarakat) tidak hanya sebatas berhubungan, berinteraksi, berkomunikasi kemudian hanya sebatas kiyai pergi ke undangan/diundang masyarakat, tidak. Karena pada hakikatnya kedudukan pesantren harus memberikan kontribusi penuh kepada masyarakat.

Substansi pesantren adanya pesantren harus memberikan nilai warna yang kalau dalam istilah kehidupan sosial itu harus ada nilai. Nilai itu sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat. Pesantren lah yang harus meluncurkan nilai itu yang dulunya mungkin ada tradisi-tradisi yang kurang baik dan nuansanya tidak islami harus kita jadikan sebuah nuansa yang islami yang Qur'ani, tradisi akhlaqul karimah yang mungkin pemuda atau kehidupan moralnya tidak bertata budi dan kemudian yang menjadi peran pesantren sehingga di sanalah humas bertugas yang dimaksud humas dalam kategori dan perspekif pesantren.

2. Tujuan Manajemen Humas Pesantren Annasyi'in

- a. Mencetak generasi yang berakhlaqul karimah adalah prinsip dan visi misi secara umum memaksimalkan diri dari kinerja pesantren terhadap masyarakat dan kepercayaan yang muncul dalam masyarakat itu ada dan terbukti ketika ada santrinya berarti ada kepercayaan masyarakat. Jika tidak ada santri dan walaupun ada pesantren ataupun santrinya hanya 2 sampai 5/10 orang, berarti kepercayaan terhadap pesantren itu masih sedikit dari masyarakat. Ketika agak banyak, santrinya bahkan dari luar kota, luar madura berarti kepercayaan terhadap pesantren itu sudah menyebar kepada masyarakat dan terbukti di pesantren An-nasyi'in ada santri yang berasal dari Kota Surabaya, Sumenep dan Sampang, dan juga ada juga yang berasal dari tetangga sendiri yaitu Larangan, Grujugan, Trasak, Blumbungan dan sebagainya. Ini bukti bahwa pesantren itu sudah dipercaya oleh masyarakat. Rata-rata alumni di STAIN Pamekasan mengarahkan untuk memproses diri, menjadi *agent of change* secara edukatif dan jika dipesantren menjadi *agent of change* secara spiritual. Jadi kalau di Kampus itu dicetak menjadi *agent of change* secara edukatif yaitu orang-orang yang berpendidikan dan berpengalaman.
- b. Menciptakan relasi yang positif, pesantren Pesantren An-nasyi'in masih termasuk binaan STAIN Pamekasan kemudian juga di sini terkait dengan masalah juga relasi, eksistensi ataupun komunikasi yang sebenarnya banyak relasi, termasuk dengan lembaga-lembaga sekitar daerah Grujugan kemudian dengan lembaga-lembaga pemerintahan juga proses sudah melakukan relasi, komunikasi tujuannya untuk membangun perkembangan pesantren ke depan baik secara dunia pemerintahan atau pun secara fisik pesantren itu sendiri. Pemerintah juga harus percaya, karena dengan dekadensi moral yang saat ini dikhawatirkan akan terjadi penyimpangan moral. Dan yang kita sudah ketahui bersama yaitu kita telah memasuki pos modern karena sekarang abad 21 sudah tidak modern lagi. Sehingga perlu pesantren itu sebagai pionir bagaimana perubahan modernisasi pada saat ini artinya arus globalisasi yang terjadi di pos modern saat ini yang sudah amoral tersebut, pesantren sudah harus berperan, dan humas yang harus berperan kalau mungkin di dunia pemerintahan dikenal dengan narkoba. Di pesantren an-nasyi'in juga melakukan evaluasi setiap bulan secara khusus dalam arti semua perbidang dipanggil oleh pengasuhnya

kemudian dimusyawarahkan apa yang harus dilakukan untuk yang langsung berhubungan dengan masyarakat.

- c. Membentuk alumni yang tawadhu', di pesantren an-nasyi'in itu ada IKBALAN (Ikatan Keluarga Besar Alumni An-nasyi'in). Besarnya pesantren di manapun itu biasanya karena ada ikut campur dan ada kontribusi jelas dari para alumni. Alumni-alumni itu awalnya mungkin kemana-mana akhirnya dibentuk dengan wadah IKBALAN yang sudah berjalan 5 tahun dalam rangka menyongsong pesantren itu, semakin besar tujuan alumni membangun dan menjaga pesantren maka akan semakin baik hasilnya karena sehebat apapun kepengurusan di pesantren tidak bisa mengetahui secara riil dan nyata yang ada di kehidupan masyarakat. Dan alumnilah yang merasakan di kehidupan masyarakat secara langsung dan tahu tentang kondisi pesantren saat ini sehingga yang banyak memberikan saran & kritik adalah alumni, dan di samping itu di pesantren An-nasyim juga punya IMAN (Ikatan Mahasiswa Alumni an-Nasyim) semua alumni dipesantren An-nasyim yang termasuk mahasiswa memberikan sumbangsih dalam memajukan pondok pesantrennya yaitu An-nasyim. Contoh; melakukan publikasi dengan cara melaksanakan event-event yang dirancang sebelumnya dengan tujuan mengenalkan pondok pesantren An-nasyim dimata masyarakat Madura.
- d. Memberikan kesadaran bagi masyarakat akan pentingnya pondok pesantren, pondok pesantren An-nasyim sempat mengadakan event se-madura, tidak lain dengan tujuan untuk mengenalkan pondok pesantren An-nasyiin. Yang tidak tau setelah melaksanakan event masyarakat nantinya akan menjadi tahu dengan sendirinya setelah mengikuti event tersebut. Disini peran alumni pondok pesantren An-nasyim sangat diperlukan, yang terwadahi dengan ikatan IMAN (Ikatan Mahasiswa Alumni an-Nasyiin). Nantinya masyarakat tahu bahwa pondok pesantren An-nasyim itu bisa dikatakan besar dengan adanya para alumni didalam ikatan IMAN ini jelas memberikan kontribusi yang besar pada pondok pesantren An-nasyiin. Terbukti ketika wakil pengasuh pergi ke kota kemudian ketemu dengan teman-temannya maka mereka tahu akan pensantren An-nasyiin. Bagaimana teknik pengelolaan pondok pesantren An-nasyiin bisa terlihat terkenal dikalangan masyarakat ataupun di daerah-daerah yang ada di Madura terutama didaerahnya sendiri, kalau sudah menggunakan planning, organizing, actuating dan controlling itu nantinya akan terlihat jelas hasilnya seperti apa, namun disisi lain untuk menunjang keberhasilan yang extra bagus yaitu dengan cara melakukan evaluasi, dengan evaluasi saya sebagai wakil pengasuh nantinya bisa mengcover ataupun meminimalisir kesalahan ataupun kekurangan dan juga bisa mencari solusi.

3. Implementasi Manajemen Humas Pondok Pesantren An-Nasyiin

Di pondok pesantren An-Nasyiin, supaya tetap terlaksana secara maksimal kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat, karena ada waktu-waktu tertentu dan kebijakan-kebijakan khusus dari pengasuh untuk melakukan kinerja yang baik pesantren untuk dibawa ke masyarakat, kalau bicara masalah tehnik dan bagaimana pengawasannya. Pengasuh sendiri yang langsung mengawasi dengan wakil ketua karena kalau tidak diawasi kadang ada yang tidak bekerja.

Di pesantren An-Nasyiin pernah mengundang semua wali santri untuk menyampaikan aturan-aturan pesantren, kondisi pesantren dan prestasi yang dimiliki oleh para santri dan harapan pesantren kedepan, dan pada waktu itu pesantren An-Nasyiin menyampaikan bahwa 1 tahun kedepan santri akan diwajibkan IKLAL kitab.

Dengan memberikan motivasi seperti itu, semua wali santri setuju dan sangat mendukung dan Alhamdulillah tidak sampai 1 tahun telah membuktikan 3 kali pelaksanaan Iklal juz 30 ada yang Iklal juz 1 & 5 kemudian Iklal-Iklal kitab yang 254 Bed dan ternyata santri di pesantren An-Nasyiin dikatakan hafal semua dan Pengasuh juga membuktikan semua itu kepada masyarakat dan mengundang lagi semua wali santri adalah sebagai bentuk bukti konkrit ketika setengah tahun yang lalu mendatangkan wali santri dan menjelaskan langkah yang dilakukan pondok pesantren seperti ini termasuk langkah yang berikutnya yang akan digelar rapat wali santri kembali.

Dengan ini, akan memberikan masukan motivasi bahwa tahun ajaran baru ini akan diadakan guru tugas sebagai persyaratan adalah santri harus hafal/pernah ngi'lal kitab dan bisa diuji oleh petugas langsung sehingga wali santri itu bertanggung jawab ketika pulang/liburan pesantren wali santri itu harus mengingatkan anaknya untuk mengiklal/mengaji. Pengasuh pesantren An-Nasyiin pernah mengadakan survei kepada salah satu santri yang agak nakal ternyata setelah sampai kerumahnya, pengasuh melihat anak ini memegang kitab dan ketika pengasuh bertanya, maka wali santri langsung menjawab bahwa memang benar sudah ngiklal. Disinilah pengawasan dari wali santri dibutuhkan dan pesantren juga perlu mengawasi.

4. Pembahasan Penelitian

Hubungan pondok pesantren dengan keberadaan masyarakat ialah bentuk komunikasi antara pondok pesantren dengan masyarakat agar mampu meningkatkan pemahaman dari masyarakat atas segala kebutuhan ataupun segala yang dilakukan pondok pesantren untuk bisa mendorong minat ataupun kerjasama. Sehingga, nantinya pondok pesantren dan masyarakat bisa saling bekerja sama untuk mengembangkan pondok pesantren. Lebih lanjut, Kindred, Bagin dan Gallagher mendefinisikan bahwa hubungan pondok pesantren dengan masyarakat tersebut sebagai suatu usaha kooperatif dalam menjaga dan mengembangkan saluran informasi dua arah yang efisien serta saling pengertian antara pondok pesantren, personalia pondok pesantren dengan masyarakat.

Kunci utama dari hubungan pesantren dan msayarakat adalah bertujuan untuk meningkatkan peran serta dari masyarakat, baik itu kepedulian, *support system*, ataupun keterlibatan untuk pesantren. Keduanya memiliki hubungan timbal balik agar sama-sama memajukan atau mengembangkan satu sama lain. Adanya suatu lembaga memang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, sebagai *usa kooperatif* yang saling menjaga atau mengembangkan dari segala informasi antara dua arah itu menjadi efisien. Nilai-nilai positif masyarakat akan terjaga dengan baik jika lembaga atau pesantren mewariskannya kepada peserta didik atau santrinya. Itulah alasan kenapa keduanya harus bisa saling menjaga dan memajukan (Rohiat, 2012).

Definisi itu memuat esensi penting bahwa hubungan pondok pesantren dengan masyarakat terjadi karena suatu kesamaan kepentingan baik itu pesantren ataupun masyarakat. Agar mampu memenuhi cita-cita ataupun harapan itu, maka sangat penting agar masyarakat ikut berpartisipasi dalam kemajuan atau pengembangan pesantren. Adapun untuk dapat meningkatkan perannya, sangat diperlukan suatu kerjasama yang baik antara masyarakat atau pesantren dalam hal komunikasi dua arah dengan lebih efektif dan efisien.

Dalam kaitan dengan hal di atas, maka hubungan pondok pesantren dengan masyarakat dapat didefinisikan sebagai segenap upaya untuk merencanakan,

mengembangkan dan mengefektifkan usaha kooperatif antara pondok pesantren dengan masyarakat agar dapat tercipta hubungan timbal balik yang harmonis dan efisien demi kemajuan pondok pesantren (Sulthon, 2006). Apalagi, pondok pesantren adalah harapan masyarakat dalam kaidah pengembangan ilmu agama agar para generasi mampu bersaing dengan landasan spiritual yang kuat.

Hubungan antara pondok pesantren dengan masyarakat adalah sebagai sarana dalam membina ataupun mengembangkan santri atau peserta didik di pesantren. Sekolah adalah satu kesatuan dari sistem sosial. hal itu terjadi karena antara pondok pesantren atau sekolah dan masyarakat jika saling bekerjasama maka akan membentuk hubungan yang positif dalam mencapai tujuan pendidikan (Mulyasa, 2003). Pengembangan ilmu tidak dapat dipisahkan dari aktualitas hubungan manusia dengan Allah, sesama, dan jagat raya (Basri, 2020). Dalam hal ini, pesantren bisa memenuhi tujuan masyarakat, utamanya menyangkut tujuan pendidikan.

Jadi, dapat dipahami bahwa manajemen hubungan pesantren dengan masyarakat adalah segenap proses komunikasi antara pondok pesantren dengan masyarakat untuk menarik simpati masyarakat agar mendukung proses pendidikan di pondok pesantren (Barnawi, 2012). Adapun untuk memajukannya bisa melalui pemberdayaan, pengembangan para santri, dan juga keterlibatan orang tua (Andang, 2020). Dengan proses kerjasama itulah yang nantinya dapat menunjang kualitas baik di pesantren maupun masyarakat.

Sebagaimana yang terdapat pada penelitian terdahulu (Maulana, 2019) terkait Manajemen Humas pada Lembaga Pesantren, di dalamnya bahwa humas adalah hubungan setiap insan begitu pula antar kerjanya, hubungan antar manusia dengan alat atau benda sekitar yang dapat mengkomunikasikan satu dengan yang lainnya. Adapun untuk kunci keberhasilannya, pemimpin adalah kuncinya. Memperhatikan para santri dan juga orang tua serta masyarakat lainnya (Wahyudi, 2015).

Hakikat humas di pondok pesantren adalah proses komunikasi antara pondok pesantren dengan masyarakat dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang kebutuhan dan kegiatan pendidikan di pondok pesantren serta mendorong minat dan kerjasama antara pondok pesantren dengan masyarakat dalam rangka peningkatan dan pengembangan pondok pesantren. Jika dihubungkan dengan pemahaman dari pengasuh pondok pesantren An-Nasyiin, maka dapat dipahami bahwa humas di pondok pesantren juga harus menyentuh tatanan masyarakat, agar masyarakat dapat memahami akan pentingnya pondok pesantren dan berpartisipasi didalamnya untuk peningkatan pondok pesantren.

Adapun tujuan dari hubungan antara pondok pesantren dengan masyarakat, yaitu: Meningkatkan suatu pemahaman masyarakat terkait tujuan dan sasaran yang ingin dicapai oleh pondok pesantren, meningkatkan pemahaman pondok pesantren terkait situasi atau keadaan, dan suatu tanggapan atau aspirasi masyarakat terhadap pesantren, menggalang usaha orang tua dan guru-guru dalam memenuhi kebutuhan anak didik, serta meningkatkan jumlah kuantitas dan kualitas bantuan orang tua murid dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan di pondok pesantren, mengembangkan kesadaran masyarakat tentang peranan pendidikan di pondok pesantren dalam era pembangunan, membangun dan memelihara kepercayaan masyarakat terhadap pondok pesantren serta program-program pondok pesantren, memberitahu masyarakat tentang tentang pertanggung jawaban pondok pesantren atas harapan yang dibebankan masyarakat

kepada pondok pesantren, mencari dukungan serta bantuan dari masyarakat dalam memperoleh sumber-sumber yang diperlukan untuk meneruskan dan meningkatkan program pondok pesantren.

Jadi, keterlibatan masyarakat terhadap pondok pesantren bertujuan agar masyarakat dapat memberdayakan dirinya dalam pendidikan dan pesantren mendapat partisipasi penuh dari masyarakat untuk meningkatkan kualitas pondok pesantren ataupun kualitas dari masyarakat luas (Aziz, 2017). Pengembangan potensi harus digali dan dimanfaatkan untuk mencapai insan yang terdidik dan berkahlak mulia (Hambali, 2020). Dengan adanya sikap saling membantu yang mendorong kemajuan pondok pesantren atau masyarakat itu sendiri, maka itu dapat memudahkan segala rencana atau kegiatan yang sudah direncanakan.

Tujuan humas di pondok pesantren adalah meningkatkan aspirasi masyarakat, memberikan kesadaran akan pentingnya berakhlakul karimah dan mencari dukungan dari masyarakat bagaimana kiranya pondok pesantren dapat berkembang sebagaimana mestinya. Tujuan yang didapatkan dari teori dan realita sangat berhubungan erat, dimana keduanya sama-sama menjadikan pembentukan akhlakul karimah, tempat peningkatan aspirasi dan dukungan masyarakat sebagai tujuan dari humas tersebut.

Bagi santri, agar ilmu mereka bisa bermanfaat harus bisa disebarluaskan. Ilmu yang bermanfaat adalah nikmat luar biasa bagi mereka. Jika memiliki ilmu tapi tidak bermanfaat, dianggap sebagai sesuatu yang sia-sia. Sebaliknya, sederhana atau sedikit saja tapi mampu bermanfaat bagi sesama, itu jauh lebih bermakna. Potensi itulah yang harus diungkap oleh pondok pesantren sebagai bagian dari upaya untuk pengembangan pondok pesantren itu sendiri.

Dalam menjalankan program/kegiatan, hal yang penting dilakukan adalah melakukan komunikasi yang terus dijalankan tanpa berhenti atau terus berkelanjutan dengan para pelaksananya. Dengan komunikasi yang baik, maka akan terjalin koordinasi dalam melaksanakan kegiatan dengan efektif dan efisien. Mekanisme dalam menjalankan komunikasi sangat perlu dipertahankan dengan baik. Ini bertujuan agar setiap informasi dapat tersampaikan tanpa kendala, baik formal atau tidak, tetap harus berjalan dari setiap anggota atau tim (Iriantara, 2013). Sebagaimana makna manajemen yang dipandang sistematis untuk mengapa dan bagaimana orang bekerja sama (Badrudin, 2014). Dengan saling bekerja sama, maka tujuan dapat dicapai dengan tepat dan cepat.

Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang ditulis oleh Abdullah bahwa segala implementasi berupa sistem memang sangat penting diterapkan di pondok pesantren. Kedisiplinan dalam menjalankan setiap agenda atau kegiatan yang dilakukan secara rutin akan memberikan pegangan kuat terhadap para santri dan masyarakat. Implementasi pondok pesantren tidak dapat dipisahkan dari pentingnya peran pengasuh, masyarakat, dan alumni dalam turut serta mengembangkan kualitas pondok pesantren An-Nasyiin.

D. KESIMPULAN

Pengertian humas di pondok pesantren adalah proses komunikasi antara pondok pesantren dengan masyarakat dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang kebutuhan dan kegiatan pendidikan di pondok pesantren serta mendorong minat dan kerjasama antara pondok pesantren dengan masyarakat dalam rangka peningkatan dan pengembangan pondok pesantren.

Tujuan yang ingin dicapai dalam mengadakan hubungan antara pondok pesantren dengan masyarakat, diantaranya adalah sebagai berikut: Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang tujuan serta sasaran yang ingin direalisasikan pondok pesantren, meningkatkan pemahaman pondok pesantren tentang keadaan serta aspirasi masyarakat terhadap pondok pesantren, menggalang usaha orang tua dan guru-guru dalam memenuhi kebutuhan anak didik, mengembangkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya peranan pendidikan di pondok pesantren dalam era pembangunan, membangun dan memelihara kepercayaan masyarakat terhadap pondok pesantren, memberitahu masyarakat tentang tanggung jawaban pondok pesantren atas harapan yang dibebankan masyarakat kepada pondok pesantren, mencari dukungan serta bantuan dari masyarakat dalam memperoleh sumber-sumber yang diperlukan untuk meneruskan dan meningkatkan program pondok pesantren.

Alumni santri merupakan faktor kekuatan yang utuh dan mumpuni bagi pengembangan pondok pesantren. Dari hal itu dapat dipahami tentang alumni yang harus dipantau tempat atau aktivitasnya. Alumni pondok pesantren biasanya memiliki ikatan emosional yang cukup tinggi dengan almamaternya.

REFERENSI

- Abdullah & Deden Mauli Derajat, "Peran Humas Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) dalam Membangun Lembaga Pendidikan."
- Andang. (2020). *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Aziz, Abdul. (2017). *Pengantar Manajemen dan Substansi Administrasi Pendidikan*, Jember: Pustaka Radja.
- Badrudin. (2014). *Manajemen Peserta Didik*, Jakarta Barat: PT Indeks.
- Barnawi & Arifin, M. (2012). *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Basri, Hasan & Beni Ahmad Saebani. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hambali, Muh & Mu'allimin. (2020). *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*, Yogyakarta: IRCiSod.
- Iriantara, Yosol. (2013). *Manajemen Humas Sekolah*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Maulana, Moh. Hasan Afini. "Manajemen Hubungan Masyarakat pada Lembaga Pendidikan Pesantren," *ITQAN*, 1. Januari, 2019.
- Mulyasa. (2003). *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmat, Abdul. (2016). *Manajemen Humas Sekolah*, Yogyakarta: Media Akademi.
- Rohiat. (2012). *Manajemen Sekolah*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Sulthon. (2006). *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Wahjosumidjo. (2013). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wahyudi. (2015). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajar*, Yogyakarta: Alfabeta.